

THE ROLE OF CHILDREN TO PARENTS A PERSPECTIVE FROM THE QURAN SURAH AL-ISRA, VERSES 23-24

Ahmad Zazuli

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
ahmadzazuli766@gmail.com

Ainussyifaul Maula

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
ainussyifa051@gmail.com.

Ajeng Dewi Fathimah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
ajengdewifathimah@gmail.com.

Aji Hanif Wicaksono

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
ajiwicaksono9111@gmail.com.

Evi Febriani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
evifebriani@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the role of children towards parents from the perspective of the Qur'an, especially based on Surah Al-Isra, verses 23-24. In this verse, Allah SWT commands humans to worship only Him and to be kind to both parents with respect and affection. Children are required not to say harsh words such as "ah" or shout at their parents, especially when they are elderly. An attitude of humility, gentleness in speech, and praying for mercy for parents are real forms of filial piety. This command emphasizes the importance of harmonious relationships in the family as a moral and spiritual foundation, while also emphasizing that devotion to parents has a very high position after monotheism to Allah. This article also highlights the implications of moral education contained in this verse, which teaches children to respect and love their parents as a form of gratitude for their services in educating and caring for them since childhood.

Keywords: Parentes; Children; Education; Surah Al-Isra; Al quran

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan elemen yang sangat diperhatikan dalam Al Qur'an. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa generasi yang akan membangun suatu bangsa dan menegakkan hukum agama berasal dari keluarga. Kualitas budaya dan moral suatu masyarakat sangat bergantung pada seberapa baik setiap keluarga dalam masyarakat tersebut menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman utama dalam pendidikan keluarga, terutama dalam mendidik anak-anak mereka. Al-Qur'an juga mengatur etika dalam keluarga, termasuk hubungan antara anak dan orang tua, orang tua dan anak, orang yang lebih tua dengan yang lebih muda, serta antara suami dan istri.

Menarik untuk dicatat bahwa peraturan Al-Qur'an mengenai hubungan anak dan orang tua sering kali diawali dengan perintah untuk menyembah Allah dan melarang penyekutuan-Nya. Berbuat baik

orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, menunjukkan betapa pentingnya tindakan tersebut, karena perintah ini ditempatkan setelah perintah untuk menyembah Allah tanpa menyekutukannya. Hal ini tercantum dalam banyak ayat Al Qur'an.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua.¹

Krisis moral adalah salah satu tantangan yang dihadapi saat ini. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan karakter yang tertanam dalam jiwa individu, yang memungkinkan mereka untuk bertindak tanpa keraguan dan pertimbangan yang sadar. Hukum Islam membedakan antara dua jenis akhlak: perbuatan terpuji atau akhlaq al-karimah dan perbuatan tercela atau akhlaq al-madmumah.²

Oleh karena itu, penghormatan kepada orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa setiap mukmin harus berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, Al-Qur'an juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah sebagai bentuk penghormatan kepada kedua orang tua. Dalam hadits juga dijelaskan: "Syurga berada di bawah telapak kaki ibu". Al-Amiri menjelaskan bahwa syurga di sini adalah ukuran dalam berbakti dan melayani para ibu, yang harus didahulukan kepentingannya di atas kepentingan pribadi, serta berbakti kepada semua hamba Allah lainnya, karena merekalah yang rela menanggung beban penderitaan saat mengandung, menyusui, dan mendidik anak-anak mereka.³

Berdasarkan pendahuluan di atas, peneliti berusaha untuk mengkaji lebih dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 sebagai solusi untuk menjawab problematika yang terjadi di zaman sekarang, yaitu krisis akhlak terhadap orang tua dan bagaimana sikap seorang anak kepada orang tua. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul "Peran Anak Terhadap Orang Tua dalam Perspektif QS. Al-Isra' (Ayat 23-24).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah tematik, yakni mengumpulkan dan mengaitkan beberapa ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi yang berbicara tentang ketauhidan dengan didukung beberapa referensi lain yang relevan dengan tema yang dibahas. Di samping itu, penulis jugamenggunakan studi pustaka (library research) murni dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan

¹ Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24) Skripsi Diajukan Oleh: Majida Hamra Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh

² Muh Barikh Amal Hamri, "Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024," t.t.

³ Fika Pijaki Nufus dkk., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17) : 23-24," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2 Mei 2018): 16, <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.

menafsirkan secara kritis sebuah makna dari setiap pembahasan yang ada sehingga menjadi sebuah gagasan baru.⁴

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Mengenai hak dan kewajiban dalam keluarga tergambar dalam Q.S. at- Tahrim, 66/107: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli keluarganya dari siksa api neraka. Caranya adalah dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah swt., dan mendidik anak dalam urusan agama dalam berbagai aspeknya. Ayat ini menjadi landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga harus dimulai dari keluarga sendiri, sehingga suami menjadi teladan bagi anggota keluarga, baru kemudian kepada keluarga terdekat dan masyarakat yang lebih luas. Ayat ini berisi tentang perintah Allah kepada orang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, caranya dengan amal untuk diri sendiri dan wasiat atau dakwah kepada keluarga.

Surat Al-Isra' merupakan salah satu surat yang terdapat pada kitab suci alqur'an. Secara khusus letak surat ini berada pada urutan surat ke-17. Yang berisikan 111 ayat, Pengertian Al-Isra' yaitu perjalanan malam, dikarenakan semua ini berawal dari cerita bangsa israil. Komponen dari setiap surat yang ada ini beragam, tidak hanya pendidikan agama islam yang ada pada surat yang sedang diteliti kali ini. Akan tetapi penelitian ini hanya akan membahas pada ayat 23-24 yang berisi peran anak terhadap kedua orang tua.

Dalam surah al-isra' ayat 23-24 adalah pembahasantentang akhlak. Maksudnya adalah anak-anak itu harus memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada kedua orang tua, keluarga, dan masyarakat. Islam memandang bahwa akhlak sangat penting dalam kehidupan bahwa menegaskan posisinya sebagai misi utama Islam, dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan dengan akhlak yang terpuji maka anak-anak menjadi seorang yang berilmu.⁵

⁴ Sa'dullah Affandy, Menyoal Setatus Agama-Agama Pra Islam, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2015)

⁵ Model Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Sebuah Kajian Kontemporer dalam Surat Al-Isra ayat 23-24 Zamsiswaya 1, Nasrun Harahap2

Hubungan anak dan orang tua sangatlah erat, anak wajib memberikan do'a kepada orang tua, berikut do'a untuk orang tua yang bisa kita amalkan setiap hari:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku (Ibu dan Bapakku), sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku di waktu kecil"⁶

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Guna memperjelas seruan tersebut berikut ini beberapa penjelasan para ahli tafsir berkenaan dengan perintah *Birr Al-Walidain*. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, "Allah mengkhususkan penyebutan keadaan orang tua ketika telah lanjut usia karena ketika itu mereka sangat membutuhkan kebaktian dari seorang anak" Umar bin Abdullah Al-Muqbil, "Tanggung jawab yang besar seorang anak terhadap kedua orangtuanya sekalipun mereka berada di rumah yang berbeda, atau bahkan jika keduanya tinggal di kota atau negara yang berbeda dengan sang anak maka berbakti kepada keduanya tetap menjadi kewajiban anak". Abdurraman bin Nashir As-Sa'di, "Berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan" Wahbah Az-Zuhaili, "Sebaiknya kalian berbuat baik kepada kedua orang tua secara sempurna, jika salah satu atau keduanya telah sampai pada umur yang seharusnya kamu jaga dan pelihara. Janganlah menyakiti keduanya dengan memberi penderitaan terkecil (sekalipun) seperti mengucapkan kata (Uffin) yang menunjukkan pada kemalasan atau keberatan hati". Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, "Allah mewasiatkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada ibu dan bapak, dengan memberikan kebaikan kepada mereka, melindungi mereka dari (segala bentuk) gangguan".⁷

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua ini disebutkan secara langsung setelah perintah

⁶ Kewajiban Anak terhadap Orang Tua menurut Hadits Bukhari Wildan Fauzi Jurusan Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁷ Abdul Rasyid, "Interpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24 Untuk Pembiasaan *Birr Al-Walidain* Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (12 Juni 2024): 60–72, <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22481>.

untuk beribadah kepada Pencipta dan Pemberi nikmat, yaitu Allah karena kedua orang tua adalah perantara dalam 106 penciptaan dan pemberian nikmat kepada manusia, mereka telah menjaga, mendidik dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan untuk anaknya. Oleh karena itu berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajibandari syara' yang posisinya adalah setelah menunaikan kewajiban kepada menyembah Allah.

Penulis kitab Majmu' Az-Zawa'id telah menulis kisah berikut ini: "Abu Ghassan Adh-Dhabby bercerita, "Aku keluar dan berjalan bersama Ayahku saat cuaca sedang panas". Lalu Abu Hurairah bertemu denganku dan dia bertanya, "siapa orang ini?" "Ayahku," jawabku. "Janganlah engkau berjalan didepan ayahmu, tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi jalan diantara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan diatas tempat ayahmu. Dan janganlah engkau memakan tulang berdaging (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedangkan ayahmu melihatnya, karena boleh jadi ayahmu menginginkannya," kata Abu Hurairah. Dengan demikian penulis akan memaparkan adab-adab kepada orang tua. Namun terlebih dahulu kiranya memahami pengertian adab.

Bolehkah aku sambung (hubungan) dengan ibuku?" Beliau menjawab, "Ya. Sambunglah (hubungan) dengan ibumu." (HR. Muslim).

Wajib bagi setiap Muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik. Di antara adab bergaul dengan orang tua, sebagai berikut:

1. Mencintai dan sayang kepada kedua orang tua.

Seorang muslim menyadari bahwa kedua orang tuanya memiliki jasa yang besar terhadapnya, karena keduanya telah mengerahkan pikiran dan tenaga untuk menyenangkan anaknya. Oleh karena itu, meskipun seorang muslim telah mengerahkan segala kemampuannya dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, namun tetap saja ia belum dapat membalasnya.

2. Mentaati keduanya

Seorang muslim hendaknya menaati perintah kedua orang tuanya, kecuali apabila kedua orang tua menyuruh berbuat maksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Luqman: 15 yang artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apayang telah kamukerjakan".

3. Menanggung dan menafkahi orang tua.

Seorang Muslim juga hendaknya menanggung dan menafkahi orang tua agar mereka

memperoleh keridhaan Allah. Jika mereka seorang yang berharta banyak, lalu orang tuanya butuh kepada sebagian harta itu, maka ia wajib memberikannya.

4. Berbuat baik kepada keduanya.

Seorang Muslim berusaha untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun keduanya Non-Muslim. Asma' binti Abu Bakar berkata, "Ibuku pernah datang kepadaku dalam keadaan musyrik di masa Quraisy ketika Beliau mengadakan perjanjian (damai) dengan mereka, lalu aku meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku datang kepadaku karena berharap (bertemu) denganku. Bolehkah aku sambung (hubungan) dengan ibuku?" Beliau menjawab, "Ya. Sambunglah (hubungan) dengan ibumu." (HR. Muslim).

5. Menjaga perasaan keduanya dan berusaha membuat ridha orang tuanya

Seorang Muslim juga harus menjauhi ucapan atau tindakan yang menyakitkan hati orang tuanya meskipun sepele. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra': 23 yang artinya "Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, makasekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Hendaknya dia mengetahui, bahwa ridha Allah ada pada keridhaan orang tua, dan bahwa murkanya ada pada kemurkaan orang tua. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ridha Allah ada pada keridhaan orang tua dan murka Allah ada pada kemurkaan orang tua." (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Abdullah bin 'Amr, dan Al-Bazzar dari Ibnu Umar, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahihul Jami' no. 3506).

6. Tidak menutamakan Istri dan anak daripada kedua orang tua.

7. Mendoakan keduanya baik mereka masih hidup atau sudah wafat.

Muslim terhadap kedua orang tuanya, yakni banyak mendoakan kedua orang tuanya, dan itulah akhlak para nabi; mereka berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kebaikan kepada mereka.

8. Berbuat baik kepada kawan-kawan orang tua setelah orang tua wafat.⁸

Ayat selanjutnya 23-24 menurut Hamka lebih mengharukan lagi; "Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri karena sayang". Walaupun sebagai seorang anak telah menjadi orang besar, tapi jadikanlah dirimu kecil dihadapan kedua orang tuamu. Apabila seorang anak datang kepada orang tuanya dengan tandat-anda pangkat dana pakaian kebesaran datang mencium mereka, niscaya air mata mereka akan berlinang terharu dengan sendirinya. Oleh karena itulah dalam ayat ini ditekankan kata "Mina-rahmati" kasih sayang, karena kasih

⁸ Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, dan Aning Zainun Qoni'ah, "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (27 September 2020): 17-35, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234>.

sayang yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ihlas.¹³ Selain memperlakukan mereka dengan ahlak yang mulia, hendaklah seorang anak mendoakan orang tuanya. Seperti terdapat dalam ayat di atas “Ya Tuhan Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku diwaktu kecil”. Doa’ ini hendaklah selalu dibaca, baik ketika kedua orang tua masih hidup apalagi setelah mereka meninggal dunia.⁹

Pada Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 24 Tafsir Al-jalalain menjelaskan perlakuan mereka dengan hormat dan kasih sayang, dengan lemah lembut dan ucapkanlah “ya Allah, berikanlah kasih sayang kepada kedua orang tuaku sebagaimana” keduanya telah menyayangi ketika “kedua orang tua saya mengasuh saya sejak kecil.” Karna salah satu amalan yang tidak akan pernah putus ketika kita di akherat kelak adalah doa anak yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya. Dan hal tersebutlah yang nantinya akan menjadi amal jariyah untuk orang tuanya yang bisa menghantarkan keduanya masuk kedalam surga-Nya. Dalam penafsiran Tafsir Jalalain, ayat tersebut menegaskan perintah Allah untuk berbuat baik dan memberikan kasih sayang kepada kedua orang tua. Perintah ini ditempatkan sesudah perintah mengesakan dan beribadah Allah SWT.¹⁰

Tafsir Ayat Surat Al-Isra’ Ayat 23-24 menurut para Mufassir

a) Tafsir Al-Misbah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأَلْوَىٰ

“Memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya karena kalimat qadaa yang ada pada ayat di atas maknanya adalah “telah memerintahkan”.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia. Karena itu Allah menyertakannya dengan wasiat supaya berbakti kepada kedua orang tua (وَبِأَلْوَىٰ الدِّينِ إِحْسَانًا لِّمَا بَيْنَ) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, maksudnya Allah memerintahkan agar berbakti kepada orang tua. Maksud dari potongan ayat di atas dengan kata “ihsan” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang

⁹ Nurma Yunita, “Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian QS al-Isra’ ayat 22-39),” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (27 Juni 2017): 81, <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.181>.

¹⁰ Ati Inayah, Muchotob Hamzah, dan Muhammad Yusuf Amin Nugroho, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Tafsir Jalalain Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23-24,” no. 1 (t.t.).

tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

“Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’.”

Maksudnya jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan ‘ah’ atau ucapan ‘ah’ itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasaraannya. (wala tanharhuma) ”dan jangan lah kamu membentak mereka”. Lalu manakala Allah melarang dari ucapan kasar dan perbuatan buruk, maka Allah menyertakannya dengan memerintahkan perkataan dan perlakuan yang baik. Firman Allah SWT:

قُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”, maksudnya adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat.” Potongan ayat di atas yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan perkataan yang lembut dan baik yang bertujuan untuk menghormati.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. Yakni tawadhu’lah dalam tingkah lakumu.” Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekaligus menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Wahai Rabbku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

Maksudnya, berdo’alah bagi mereka berdua disaat mereka sudah tua dan ketika mereka telah meninggal dunia” Maksud dari potongan ayat di atas adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do’a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.

b) Tafsir Ibn Kathir

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

وَاحْفِضْهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Bahwa Tuhanmu, wahai Muhammad, telah memerintahkan dan memesankan, hendaklah kamu tidak menyembah Tuhan selain Dia, dan di samping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua Ibu-Bapakamu. Jika kedua Ibu bapakmu atau salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang di antara mereka kata-kata kasar dan tidak sopan bahkan sepatah kata “ah” atau “uf”. Jangan lah sekali-kali kamu lontarkan di hadapan mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini adalah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan hukum syara'. Taat anak kepada orang tua merupakan tanda kasih sayang pada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu membutuhkan pertolongan.¹¹

Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Menurut Imam Thabari, dalam kitab Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, surat Al-Isra ayat 23 ini berisi tentang perintah Allah agar manusia hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah. Ayat tersebut berbunyi: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia”, yang diartikan sebagai ketetapan Allah yang menegaskan pentingnya tauhid, yaitu menyembah Allah semata. Lebih jauh lagi, Imam Thabari juga mengutip kata-kata hikmah dari ulama yang menyatakan bahwa ridha Allah sangat bergantung pada keridhaan orang tua. Dikatakan, “siapa yang membuat orang tuanya ridha, maka ia telah membuat Tuhannya ridha. Pun sebaliknya, siapa yang membuat orang tuanya murka, maka ia telah membuat Tuhannya murka”. Ini menunjukkan betapa besar kedudukan orang tua dalam Islam. Berbakti kepada mereka adalah salah satu cara paling mulia untuk mendapatkan keridhaan Allah. Untuk itu, bahwa kepatuhan kepada Allah dan berbakti kepada orang tua adalah dua hal yang sangat erat kaitannya.¹²

Abu Raja' al-Atharidi mengatakan arti kata 'uffin' ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan, meskipun tidak keras diucapkan. Lalu Mujahid mengatakan janganlah mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun. Allah melarang mendecap mulut dan mengeluh walau suara tidak kedengaran. Tidak boleh menghardik dan membentak orang tua. Berkata al-Qurthubi di dalam tafsirnya: “Berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat pada orang tua. Sebelum kesempatan itu hilang karena mereka sudah mati. Maka menyesal dia belum sempat membalas guna. Maka

¹¹ Komaru Zaman, “Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (31 Oktober 2022): 286–303, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>.

¹² Mora Daulay dkk., “Analisis Q.S Al-Isra Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Jalalain, Al-Qurtubi dan Al- Misbah Berbakti Kepada Kedua Orang Tua,” t.t.

nistalah orang yang tidak peduli pada orang tuanya. Selanjutnya hendaklah katakan pada orang tua itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia. Kata-kata yang keluar dari mulut orang-orang yang beradab dan sopan santun.¹³

Seperti yang diungkapkan M. Quraish Shihab dalam hal kewajiban anak terhadap orang tua bahwa bakti yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita sebagai anak. Bahkan, Rasulullah SAW menegaskan sangat hina dan merugilah anak-anak yang masih bertemu dengan orang tuanya ketika mereka memasuki usia tua, namun dia tidak bisa memanfaatkannya untuk masuk surga dengan berbakti kepada keduanya.¹⁴

Bukan hanya dalam al-quran saja di jelaskan bahwa seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua, akan tetapi dalam hadist sebagai berikut:

، وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْعَسِيلِ، حَدَّثَنَا أُسَيْدُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ وَهُوَ مَالِكُ بْنُ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيُّ، قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرَهُمَا بِهِ؟ قَالَ: "نَعَمْ، خِصَالُ أَرْبَعٍ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا، فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ بَعْدَ مَوْتِهِمَا مِنْ بَرِّهِمَا"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnul Gasil, telah menceritakan kepada kami Usaid ibnu Ali. dari ayahnya, dari Abu Ubaid, dari Abu Usail (yaitu Malik ibnu Rabi'ah As-Sa'idi) yang menceritakan, "Ketika saya sedang duduk di hadapan Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah seorang lelaki dari kalangan Ansar. Lalu lelaki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah masih ada jalan bagiku untuk berbakti kepada kedua orang tuaku sepeninggal keduanya?' Rasulullah Saw. menjawab: 'Ya, masih ada empat perkara, yaitu memohonkan rahmat bagi keduanya, memohonkan ampunan bagi keduanya, melaksanakan wasiat keduanya, dan menghormati teman-teman keduanya serta bersilaturahmi kepada orang yang tiada hubungan silaturahmi denganmu kecuali melalui kedua orang tuamu. Hal itulah yang masih tersisa bagimu sebagai jalan baktimu kepada kedua orang tuamu sesudah mereka tiada.'¹⁵

SIMPULAN

Teks menggunakan font Garamond 12pt, spasi 1,15 dan dalam satu kolom. Berikan komentar penulis disini sebagai pernyataan penutup. Ini bisa menjadi kesimpulan akhir dari diskusi dan analisis penulis serta rekomendasi untuk proyek penelitian lebih lanjut. Di bagian ini juga dapat memberikan

¹³ Messy Messy dan Charles Charles, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (25 Februari 2022): 472–82, <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3760>.

¹⁴ Rahmadani Putri, "Jurusan Al Akhwal Al Syaksyah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan," 1974.

¹⁵ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-al-isra-ayat-23-24.html>

pengakuan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang mendukung penelitiannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode tematik dan studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, dapat disimpulkan bahwa peran anak terhadap orang tua dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui kajian terhadap Surat Al-Isra' ayat 23–24, sangatlah fundamental dan bernilai tinggi dalam ajaran Islam.

Al-Qur'an menegaskan bahwa ketaatan dan penghormatan kepada orang tua berada tepat setelah kewajiban bertauhid kepada Allah, yang menunjukkan betapa tingginya posisi orang tua dalam Islam. Melalui pendekatan tematik, ditemukan bahwa berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW secara konsisten mengajarkan pentingnya sikap hormat, kasih sayang, kelembutan, serta pelayanan penuh kesabaran dari anak kepada orang tuanya, terutama di masa tua.

Pendekatan deskriptif-analitis terhadap ayat dan hadis terkait juga menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan amal yang membawa keberkahan dunia dan akhirat serta menjadi sebab diraihnya rida Allah SWT. Sebaliknya, durhaka kepada orang tua menjadi sebab datangnya murka Allah. Dengan demikian, hubungan anak dengan orang tua merupakan bagian integral dari aktualisasi iman dan ketauhidan seorang muslim. Yang mana sesuai dengan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran anak terhadap orang tua menurut perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Isra' ayat 23–24, dengan memperkuatnya melalui ayat-ayat lain dan hadis Nabi. Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh Surat Al-Isra' ayat 23–24 menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai kewajiban fundamental setelah tauhid. Tafsir para ulama dan hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa bentuk peran anak meliputi berbicara dengan sopan, melayani kebutuhan, dan mendoakan orang tua. Nilai penghormatan ini adalah bagian dari amal utama dalam Islam, yang sangat berpengaruh terhadap keberkahan hidup seorang muslim.

Secara individu, setiap muslim harus menempatkan *birrul walidain* sebagai prioritas utama dalam kehidupannya, bukan sekadar formalitas, melainkan sebagai bukti keimanan sejati. Secara sosial, perlu ditumbuhkan budaya penghormatan dan perawatan terhadap orang tua di tengah masyarakat modern yang mulai mengalami degradasi nilai keluarga. Secara pendidikan, diperlukan penguatan nilai berbakti kepada orang tua melalui kurikulum sekolah dan program dakwah.

Bagi setiap muslim, hendaknya memperdalam pemahaman terhadap kewajiban berbakti kepada orang tua dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas. Bagi lembaga pendidikan dan dakwah, perlu memperbanyak materi tentang pentingnya *birrul walidain* dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan sosial keagamaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih jauh tentang dinamika *birrul walidain* dalam konteks masyarakat modern, termasuk tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi dan individualisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Daulay, Mora, Aziz Nurrahman, Adam Muhammad Juni, Ahmad Faruq Notonagoro, dan Firda Megasari. “Analisis Q.S Al-Isra Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Jalalain, Al-Qurtubi dan Al- Misbah Berbakti Kepada Kedua Orang Tua,” t.t.
- Hamri, Muh Barikh Amal. “Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024,” t.t.
- Inayah, Ati, Muchotob Hamzah, dan Muhammad Yusuf Amin Nugroho. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Tafsir Jalalain Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23-24,” no. 1 (t.t.).
- Komaru Zaman. “Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra’ Ayat 23-24.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (31 Oktober 2022): 286–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>.
- Messy, Messy, dan Charles Charles. “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (25 Februari 2022): 472–82. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3760>.
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti. “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2 Mei 2018): 16. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.
- Putri, Rahmadani. “Jurusan Al Akhwal Al Syaksiyah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,” 1974.
- Rasyid, Abdul. “Interpretasi Surah Al-Isra’ Ayat 23 Dan 24 Untuk Pembiasaan Birr Al-Walidain Santri Di Pondok Pesantren Al-Hayaa’ Batam.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (12 Juni 2024): 60–72. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22481>.
- Rofi’atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, dan Aning Zainun Qoni’ah. “Studi Penafsiran Surat Al-Isra’ Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (27 September 2020): 17–35. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234>.
- Yunita, Nurma. “Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian QS al-Isra’ ayat 22-39).” *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (27 Juni 2017): 81. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.181>.